



Pengaruh preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro dan kecil di Indonesia

Ramel Yanuarta RE^{1*}, Indah Krismanola¹

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Abstract

This research aims to analyze the effect of financing preference and the level of education of entrepreneurs on quintile of Micro and Small Enterprises (MSEs) revenue in Indonesia. The data used in this research is IFLS data (Indonesian Family Life Survey) waves 4 and 5 with a total sample of 10,336 business units that meet the criteria. Considering the heterogeneous characteristics of the data and the presence of outliers, this study used quantile regression method with a level of confidence ($\alpha=0.05$). The results of the analysis show that the education level of entrepreneurs has a positive effect on MSEs revenue and the effect is stronger on the higher MSEs revenue quintile. Meanwhile, the financing preference from own capital generates lower income compared to external or combined sources of financing and the difference is greater in the higher MSEs revenue quintile.

Keywords: *Micro and small enterprises, level of education, financing preference, quantile regression*

How to cite: Yanuarta RE, R., & Krismanola, I. (2021). Pengaruh preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan usaha mikro dan kecil di Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 3 (2), 88-101. DOI: <https://dx.doi.org/10.24036/jkmw02108050>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

* Corresponding author: ramel.yanuarta@fe.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Berdasarkan publikasi Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2018, jumlah UMK sekitar 98,7% dari total 62.928.077 usaha berskala mikro sampai besar yang ada di Indonesia pada tahun 2017 dan pertumbuhan yang lebih dari dua persen per tahun. Sehingga wajar pemerintah sangat mengandalkan UMK dalam menggerakkan perekonomian dan penyediaan lapangan kerja.

Walaupun demikian, UMK tersebut sering beroperasi dalam kondisi yang tidak efisien sehingga tidak dapat naik kelas menjadi usaha yang lebih besar (Nwabuzor, 2005; Loayza *et al.*, 2009). Bahkan banyak diantaranya mengalami kesulitan untuk bertahan hidup (Hermes & Lensink, 2011; Raghuvanshi *et al.*, 2017). Kenyataan ini menjadi isu yang menarik dan telah menjadi perdebatan yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama (Rambe & Mosweunyane, 2017; Tambunan, 2019).

Hal ini wajar terjadi karena keberadaan UMK tidak selalu merupakan aktifitas kewirausahaan tapi banyak yang menjadi aktifitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup (*livelihood activities*) (de Vries *et al.*, 2019; Fairlie & Fossen, 2018). Karena miskin atau menganggur, banyak rumah tangga terdorong melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka (Lateh *et al.*, 2017). Ketika UMK terbentuk karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka sumber daya dan kendala yang dimiliki rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari usaha (Tippel, 2005). Hal ini menyebabkan tingginya tingkat heterogenitas UMK yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan UMK dalam menghasilkan keuntungan (Vial & Hanoteau, 2015) dan semakin banyaknya faktor-faktor yang berkontribusi pada kemampuan UMK tersebut.

Banyak studi gagal dalam menjelaskan pengaruh berbagai faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan UMK dikarenakan karakteristik data yang heterogen, bahkan terlihat sebagai outlier (Vial & Hanoteau, 2015). Disinilah sumber kegagalan analisis yang berangkat dari pendekatan rata-rata seperti pada model regresi linier,

yang menuntut sebaran data yang harus normal. Ketika masalah normalitas ini diperbaiki, maka bisa saja ada pola hubungan yang terabaikan.

Regresi kuantil merupakan metode analisis dengan pendekatan least absolute deviation. Analisis regresi kuantil akan mengurutkan dan mengelompokkan analisis dalam kuantil di sepanjang garis distribusi variabel terikatnya. Model ini dapat memperbaiki ketidakefisienan model estimasi dengan regresi linier pada data besar yang mempunyai distribusi kesalahan yang tidak normal dan juga adanya data outlier (Koenker, 2015; Koenker & Hallock, 2000). Model ini juga dapat memberikan koefisien regresi yang berbeda untuk setiap kuantil, sehingga memberikan informasi tambahan yang tidak tersedia dalam regresi linier. Dengan menggunakan model regresi kuantil, penelitian ini menganalisis kembali determinan kinerja UMK khususnya faktor preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan pengusaha terhadap pendapatan UMK.

Modal keuangan adalah faktor yang mempunyai peran penting bagi UMK. Modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan usaha baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada. Tanpa modal awal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal itu sendiri dapat berasal dari modal sendiri atau modal dari luar dalam bentuk pinjaman.

Sesuai dengan skala usahanya, UMK tidak memerlukan modal awal (*start-up capital*) yang besar. Namun, minimnya modal awal yang dimiliki oleh pelaku usaha, mengakibatkan UMK akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Kendala keterbatasan modal ini semakin dipersulit karena kesulitan UMK dalam mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan formal seperti bank, karena dianggap tidak layak untuk mendapatkan pinjaman (Gebu, 2009). Oleh karena itu kebanyakan UMK lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri daripada meminjam kepada pihak luar.

Faktor modal manusia (*human capital*) yang dimiliki oleh pemiliknya juga sangat mempengaruhi kinerja UMK (McPherson, 1996). Modal manusia dapat dianggap sebagai aset utama UMK untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan usaha. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan modal manusia ini adalah pendidikan yang merupakan proses dasar dalam akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lainnya yang relevan di dalam organisasi (Armstrong, 2006).

Modal manusia ini merepresentasikan semua hal yang memberikan karakter spesifik pada perusahaan yang berkaitan dengan manusia, yang meliputi kecerdasan, keterampilan, dan keahlian. Unsur manusia yang digunakan di dalam organisasi adalah mereka yang mampu belajar, berubah, berinovasi dan memberikan dorongan kreatif yang jika dimotivasi dengan baik dapat menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang.

Teori pendapatan

Keberadaan sebuah usaha adalah untuk memperoleh pendapatan yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan pemiliknya serta kelangsungan hidup usaha itu sendiri. Pendapatan menunjukkan bagaimana hasil yang diperoleh dari pemanfaatan modal dan sumber daya lainnya dalam periode tertentu dari sebuah kegiatan ekonomi (Firdausa & Arianti, 2013). Secara mikro, istilah pendapatan berkenaan dengan aliran penghasilan dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (Jaya, 2011).

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) gaji dan upah yang merupakan imbalan yang diperoleh dari bekerja, (2) pendapatan dari usaha sendiri memanfaatkan berbagai faktor-faktor produksi dan (3) pendapatan dari usaha lain (Jaya, 2011). Dalam penelitian ini, pendapatan didefinisikan sebagai pendapatan dari usaha yang merupakan penerimaan produsen (UMK) dari hasil penjualan outputnya. Pendapatan ini disebut juga dengan pendapatan kotor. Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut, disebut dengan pendapatan bersih (keuntungan).

Pendapatan usaha (*revenue*) merupakan nilai mutlak dari kinerja usaha dalam memproduksi. Pendapatan usaha adalah penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya yang diperoleh dari jumlah output

yang terjual dikali harga barang yang terjual. Semakin optimal sebuah usaha dalam menghasilkan output maka akan semakin besar juga kemungkinan sebuah usaha untuk mendapatkan keuntungan, namun sebaliknya ketika tidak optimal maka sebuah usaha bisa saja tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan malah mengalami kerugian ketika pendapatannya lebih dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (Boediono, 2000).

Pecking order theory

Teori *pecking order* menjelaskan bahwa, perusahaan yang memiliki profit atau keuntungan yang tinggi, justru memiliki utang yang relatif kecil. Menurut Ferran dan Ho (2014) perusahaan besar yang didanai terutama secara eksternal dari utang, konsisten dengan identifikasi teori *pecking order* tentang preferensi utang daripada ekuitas. Tetapi pada saat yang sama, bukti bahwa perusahaan tidak menghabiskan sumber daya internal sebelum beralih ke sumber eksternal untuk membiayai proyek bisnis, adalah tidak konsisten dengan teori *pecking order* yang juga tidak menjelaskan bukti pembalikan struktur modal awal dalam jangka panjang. Perusahaan yang *profitable* akan memiliki lebih sedikit kebutuhan akan semua jenis sumber keuangan eksternal.

Teori *pecking order* menjabarkan skenario berikut ini. Pertama, perusahaan lebih mengutamakan pandangan internal sehingga laba yang dihasilkan dari kegiatan usaha dijadikan sebagai sumber dana internal. Kedua, perusahaan kemudian menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan dan kesempatan investasi. Ketiga, kebijakan dividen yang konstan, lalu digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang *unpredictable*, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain. Keempat, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dulu, jika pandangan kas eksternal diperlukan. Perusahaan akan memulai dengan utang, lalu kemudian dengan surat berharga campuran seperti obligasi konvertibel, dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir, yang artinya perusahaan sebisa mungkin untuk menghindari risiko dan lebih memilih kepada sumber keuangan yang aman (Ferran & Ho, 2014).

Static trade-off theory

Menurut *static trade-off theory*, perusahaan akan memilih skema pembiayaan eksternal jika mendapatkan manfaat marjinal karena keuntungan pelindung pajak dari utang (Ross *et al.*, 2009). Teori ini mengasumsikan bahwa semua faktor diasumsikan tetap kecuali rasio utang-ekuitas. Dalam teori ini, nilai perusahaan dan total utang tidak berhubungan secara linier (Ross *et al.*, 2009). *Static trade-off theory* telah menjadi area penelitian yang lebih penting dan sensitif bagi akademisi yang tidak dapat diikuti oleh manajer yang berlatih (da Silveira & Slack, 2001).

Khususnya untuk UMK, teori *trade-off statis* tidak terlalu berpengaruh, karena teori tersebut mengharuskan pemilik UMK memiliki kecanggihan finansial, tetapi biasanya pemilik UMK lebih berorientasi kepada spesialisasi produk. Di sisi lain, penerapan teknik optimasi nilai perusahaan di bawah *static trade-off theory* menuntut data yang dapat diandalkan secara substansial. Namun, UMK biasanya memiliki sistem akuntansi yang lemah sehingga menambah kompleksitas masalah pembuatan data.

Growth cycle theory

Berger dan Udell (1998) yang memprakarsai *growth cycle theory* dalam pembiayaan Usaha Mikro Kecil. Teori ini menggambarkan kebutuhan keuangan yang dinamis, dan untuk menjadikan usaha kecil menjadi lebih berpengalaman dan meningkatkan transparansi informasi. Dalam teori ini, perusahaan mendapatkan akses yang lebih baik ke modal ventura sebagai sumber ekuitas dan pinjaman jangka menengah sebagai sumber utang (Gregory *et al.*, 2019). Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan informasi yang transparan, perusahaan cenderung memiliki akses yang lebih baik ke ekuitas publik dan pembiayaan jangka panjang. Hanya ukuran perusahaan yang diukur dengan total karyawan, yang dapat secara signifikan menentukan

keputusan apakah akan menggunakan pembiayaan orang dalam daripada menggunakan ekuitas publik atau pembiayaan jangka panjang (Gregory *et al.*, 2019).

Alternative resource (or bootstrapping) explanation

Dalam teori ini, pembiayaan *bootstrap* menerangkan bagaimana sebuah usaha memperoleh sumber daya tanpa menggunakan pembiayaan utang atau ekuitas yang akan membebani operasionalnya. Dengan semua kendala pembiayaan yang dihadapinya, maka usaha berskala mikro dan kecil menggunakan kemungkinan pembiayaan sendiri sebelum mencari sumber pembiayaan eksternal (van Auken, 2005). Banyak kemungkinan bentuk sumber pembiayaan *bootstrap* yang dapat digunakan UMK yang pada dasarnya dikategorikan ke dalam 5 dimensi yaitu: penundaan pembayaran, meminimalkan piutang, meminimalkan investasi, pembiayaan pemilik pribadi dan berbagi sumber daya.

Human capital theory

Matthewman & Matignon (2004) mendefinisikan *human capital* sebagai akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lainnya yang relevan di dalam organisasi dan memacu produktivitas, kinerja dan pencapaian tujuan strategis. Dalam definisi lain, Armstrong dan Taylor (2014) menyatakan bahwa *human capital theory* berkaitan dengan bagaimana orang-orang dalam suatu organisasi menyumbangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mereka untuk meningkatkan kemampuan organisasi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan modal manusia ini adalah pendidikan sebagai proses dasar dalam akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lainnya yang relevan di dalam organisasi (Armstrong, 2006).

Sumber Daya Manusia (SDM) merepresentasikan faktor-faktor manusia dalam sebuah organisasi, yaitu gabungan kecerdasan (*intellectual*), keterampilan, dan keahlian (*expertise*) yang memberikan karakter khas pada organisasi atau perusahaan (Armstrong, 2006). Unsur manusia yang digunakan di dalam organisasi adalah mereka yang mampu belajar, berubah, berinovasi dan memberikan dorongan kreatif yang jika dimotivasi dengan baik dapat menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. *Human Capital* dapat dianggap sebagai aset utama organisasi dan bisnis yang mana setiap organisasi perlu berinvestasi dalam aset ini untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan organisasi.

Preferensi sumber pembiayaan dan pendapatan usaha mikro dan kecil

Preferensi sumber pembiayaan UMK merupakan hal yang sulit untuk dijelaskan karena adanya tumpang tindih antara usaha dan rumah tangga, transfer dalam keluarga dan sulitnya memisahkan transaksi pribadi dengan usaha (Jang & Danes, 2013). Masalah ini menjadi semakin besar dengan buruknya akses UMK kepada sumber modal eksternal karena informasi yang asimetri, tingginya biaya transaksi, dan peringkat kredit yang buruk (Levenson & Willard, 2000; Watson & Wilson, 2002). Menurut Gebru (2009) jika dibandingkan dengan perusahaan besar, UMK justru lebih sulit untuk mengajukan pinjaman kepada institusi keuangan formal seperti bank.

Sejumlah studi berpendapat bahwa kerangka Pecking Order Theory (POT) dapat digunakan untuk memahami preferensi sumber pembiayaan UMK (Watson dan Wilson, 2002). Sulitnya memisahkan transaksi usaha dengan rumah tangga membuat UMK mengutamakan sumber pembiayaan sendiri yang bersumber dari kekayaan rumah tangga baik sebagai modal terpisah maupun sebagai pemanfaatan fasilitas bersama.

Pada kasus UMK, preferensi sumber pembiayaan ini dapat dilihat sebagai metode pembiayaan *bootstrap* (Neeley & van Auken, 2009). Walaupun skema pembiayaan eksternal memberikan manfaat marjinal yang lebih besar (Ross *et al.*, 2000) namun bagi UMK sumber pembiayaan tidak menjadi pilihan. Karena mayoritas UMK merupakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga maka maksimalisasi nilai perusahaan bukan menjadi tujuan utamanya. Apalagi sumber modal sendiri tidak akan memberatkan keuangan UMK untuk membayarkan biaya modal yang bersumber dari luar. Dengan kondisi demikian maka pengelolaan UMK sulit untuk dilihat sebagai bentuk sistem manajemen yang benar (Watson & Wilson, 2002).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kesimpulan yang beragam mengenai hubungan pengaruh sumber pembiayaan sendiri terhadap return UMK. Menurut Azhari (2016) preferensi pertama UMK dalam memilih sumber pembiayaan adalah modal sendiri yang berasal dari modal keluarga. Modal sendiri atau modal pribadi merupakan salah satu jenis sumber pembiayaan yang paling memungkinkan bagi usaha-usaha yang baru akan dibangun, karena sangat mudah diperoleh. Tyaningsih (2016) menyatakan bahwa usaha rumah tangga yang menggunakan modal sendiri lebih berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha daripada menggunakan modal hutang atau kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016) yang menyatakan bahwa sumber dana hutang ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha pada usaha industri mikro mebel di Kecamatan Nogosari Boyolali, sedangkan modal sendiri dalam usaha mikro memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usahanya.

Berdasarkan kajian di atas, dirumuskan hipotesis terkait preferensi sumber pembiayaan UMK sebagai berikut:

Hipotesis 1: Usaha Mikro dan Kecil yang modal awal usahanya bersumber dari internal pengusaha sendiri, secara rata-rata mempunyai pendapatan usaha yang berbeda dibandingkan usaha dengan modal awal dari eksternal atau gabungan.

Tingkat pendidikan dan pendapatan usaha mikro kecil

Matthewman & Matignon (2014) mendefinisikan *human capital* sebagai akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lainnya yang relevan di dalam organisasi dan memacu produktivitas, kinerja dan pencapaian tujuan strategis. dalam definisi lain, menurut Armstrong dan Taylor (2014) menyatakan bahwa *human capital theory* berkaitan dengan bagaimana orang-orang dalam suatu organisasi menyumbangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mereka untuk meningkatkan kemampuan organisasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) merepresentasikan faktor-faktor manusia dalam sebuah organisasi, yaitu gabungan kecerdasan (*intellectual*), keterampilan, dan keahlian (*expertise*) yang memberikan karakter khas pada organisasi atau perusahaan (Armstrong, 2006). Unsur manusia yang digunakan di dalam organisasi adalah mereka yang mampu belajar, berubah, berinovasi dan memberikan dorongan kreatif yang jika dimotivasi dengan baik dapat menjamin kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. *Human Capital* dapat dianggap sebagai aset utama organisasi dan bisnis yang mana setiap organisasi perlu berinvestasi dalam aset ini untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan organisasi.

Menurut McPherson (1996) Kinerja perusahaan mikro kecil sebahagian besar bergantung pada modal manusia (*Human Capital*) yang dimiliki oleh pemiliknya. Bates (2005) menemukan bahwa tingkat pendidikan pemilik secara positif dan signifikan berkaitan dengan umur panjang jalannya usaha mikro kecil. Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman, dan sikap wirausaha merupakan faktor penting dari kesuksesan usaha mikro kecil.

Simanjuntak (2001) menjelaskan hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan, mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas karyawan lalu pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan UMK. Pendidikan juga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha serta pendidikan secara parsial berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan usaha (Saraswati, 2008; Lestari & Sudiana, 2015). Kurosaki dan Khan (2004) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pengusaha mikro dalam jenis bisnis (*low-end vs. high-end*) berkorelasi positif terhadap pendapatan usaha. Pencapaian tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola usaha (*value-added*), yang diperlukan rumah tangga untuk memasuki bisnis kelas atas. Dari hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas penelitian ini tertarik untuk melihat pengaruh dari tingkat pendidikan terhadap setiap kuantil return UMK di Indonesia.

Berdasarkan kajian di atas, dirumuskan hipotesis terkait tingkat pendidikan sebagai berikut:

Hipotesis 2: Tingkat pendidikan pengusaha mempunyai pengaruh yang berbeda di setiap kuantil pendapatan Usaha Mikro dan Kecil.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif dengan karakteristik analisis berupa hubungan sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro & Supomo, 2018). Penelitian ini menjelaskan mengenai seberapa besar pengaruh preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan Usaha Mikro Kecil di Indonesia. Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja Usaha Mikro Kecil di Indonesia yang dinilai dari pendapatan usaha dengan data IFLS (*Indonesian Family Life Survey*).

Indonesian Family Life Survey merupakan survei longitudinal rumah tangga di Indonesia dan merupakan survei yang paling komprehensif yang pernah dilakukan di Indonesia. Survei ini merupakan riset panel rumah tangga, individu, serta fasilitas umum yang sudah berlangsung secara berkelanjutan sebanyak 5 gelombang yaitu tahun 1993, 1997, 2000, 2007 dan 2014. Sebagai tahun awal, di 1993 telah disurvei sebanyak 22.000 individu di 7.224 rumah yang melingkupi 13 provinsi dari 26 provinsi yang ada saat itu yang mewakili 83% dari total penduduk Indonesia. Dengan sistem pelacakan, survei dilakukan terhadap individu yang sama selama 5 gelombang tersebut sehingga pada gelombang ke-5 berhasil diwawancarai lebih dari 90% rumah tangga yang menjadi responden awal (Strauss *et al.*, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua usaha non pertanian yang berskala mikro dan kecil di Indonesia yang menjadi responden survei IFLS gelombang 4 dan 5. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diambil nantinya akan lebih representatif (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini, kriteria pemilihan sampel penelitian yang digunakan diantaranya adalah usaha yang dilakukan rumah tangga dalam skala mikro dan kecil di Indonesia yang terdata pada IFLS gelombang 4 dan 5, (tahun 2007 dan 2014), dan data yang tersedia tidak kosong serta memenuhi variabel yang diteliti. Dari data yang di survei diperoleh sampel sebanyak 10.336 UMK di Indonesia yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Analisis data

Mempertimbangkan adanya perbedaan efek dari variabel bebas penelitian terhadap pendapatan UMK, tergantung pada posisi UMK dalam skala operasionalnya, maka digunakan teknik regresi kuantil (*quantile regression*). Dengan metode ini, perbedaan efek ini dapat dilihat baik dalam tanda, besaran, dan signifikansi statistiknya. Dengan regresi linier berganda, estimasi koefisien regresi hanya mewakili pengaruh rata-rata variabel bebas preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap variabel pendapatan UMK, tidak mewakili kenyataan jika terdapat variasi yang luas pada skala pendapatan UMK. Teknik ini sulit untuk melihat secara rinci mengenai distribusi return UMK apakah menumpuk ataukah merata di kelompok atau lapisan tertentu.

Teknik regresi kuantil digunakan untuk menjelaskan berbagai efek preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMK pada kelompok kuantil yang berbeda. Metode regresi kuantil adalah metode regresi dengan pendekatan membagi atau memisahkan data menjadi kuantil-kuantil tertentu, dengan meminimumkan sisaan mutlak berbobot yang tidak simetris dan menduga fungsi kuantil bersyarat pada suatu sebaran data secara keseluruhan. Variabel pendapatan UMK sebagai variabel terikat dibentuk dalam kuantil dari distribusi bersyarat dan diestimasi sebagai fungsi dari kovariat variabel bebas, baik variabel penelitian dan variabel kontrol (Koenker & Hallock, 2001) dan memperkirakan hasil untuk beberapa kuantil secara bersamaan.

Metode regresi kuantil memiliki fungsi yang sama dengan metode regresi linier klasik. Perbedaannya yaitu metode regresi kuantil menggunakan mekanisme *Least Absolute Deviation* (LAD) dalam mengestimasi persamaan pada setiap fungsi kuantil kondisional. Maka dengan itu, regresi kuantil dapat memberikan analisis statistik yang lebih lengkap tentang hubungan stokastik antara variabel acak tidak hanya secara rata-rata namun juga untuk setiap kuantilnya. Roger Koenker dan Gilbert Basset adalah penemu dari regresi kuantil pada tahun 1978, penemuan ini merupakan pengembangan regresi median untuk mengatasi kelemahan dari metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Koenker & Basset, 1978). Karena sifat heterogenitas data

bisa saja lebih dari dua kelompok, sehingga model regresi median ini berkembang menjadi regresi kuantil (Wu dan Liu, 2009). Buhai (2004) menyatakan bahwa regresi kuantil ini sangat berguna jika data tidak homogen atau yang bisa disebut dengan heteroskedastisitas dan tidak berbentuk standar seperti tidak simetris atau tidak berdistribusi normal, yaitu terdapat ekor pada sebaran atau *truncated distribution*.

Jika nilai pendapatan UMK sebagai variabel terikat yang bersifat acak berada pada kuantil ke θ , maka nilai tersebut harus lebih tinggi dari variabel return UMK yang berada pada proporsi θ dan lebih rendah dari nilai variabel pendapatan UMK yang berada pada proporsi $(1-\theta)$. Maka dari itu, setengah variabel pendapatan UMK akan berada di atas nilai median dan setengahnya berada di bawah median. Begitu pula dengan pembagian kuantil, kuartil, persentil dan lain lain. Interpretasi yang mirip terhadap nilai β dari setiap variabel bebas yang telah diestimasi, tetapi sedikit berbeda dengan OLS (Koenker & Hallock, 2001). Karena θ dapat dispesifikasikan sebagai nilai antara 0 dan 1, koefisien estimasi β akan banyak, sesuai dengan pembagian kuantil yang dilakukan.

Dengan demikian, koefisien regresi untuk setiap variabel bebas preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan serta variabel kontrol, dapat diperoleh dan dibandingkan untuk setiap kuantil pendapatan UMK yang berbeda disepanjang garis distribusinya. Koefisien regresi yang diestimasi mewakili perubahan variabel terikat yang dihasilkan oleh perubahan dalam variabel bebas untuk setiap kuantil populasi. Dalam penelitian ini, parameter yang diperkirakan atas 3 kuantil yaitu 0.25, 0.50 dan 0.75 yang mencerminkan pengaruh preferensi sumber pembiayaan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMK pada kelompok terbawah di posisi kuantil 25% terendah, kelompok menengah di posisi kuantil 50% distribusi pendapatan UMK dan pada kelompok teratas di posisi kuantil 75% distribusi pendapatan UMK.

Model

Persamaan yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\lnrev_i(\theta) = \beta_0(\theta) + \beta_1(\theta)educ_i + \beta_2(\theta)own_cap_i + \beta_3(\theta)\lnaset_i + \beta_4(\theta)sector_i1_i + \beta_5(\theta)sector_i2_i + \beta_6(\theta)firmage_i + \beta_7(\theta)male_i + \beta_8(\theta)size_hh_i + \beta_9(\theta)dyear_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

\lnrev	: logaritma natural dari pendapatan usaha
(θ)	: regresi kuantil dengan Q0,25; Q0,50; Q0,75
β_θ	: konstanta
$\beta_{1...9}$: koefisien regresi
$educ$: variabel bebas, lama tingkat pendidikan (tahun)
own_cap	: variabel bebas, dummy preferensi sumber pembiayaan (1=modal sendiri/keluarga dan 0=lainnya)
\lnaset	: variabel kontrol, logaritma natural dari aset UMK
$sector_i1$: variabel kontrol, dummy sektor-1 (1=perdagangan dan 0=lainnya)
$sector_i2$: variabel kontrol, dummy sektor-2 (1=produksi dan 0=lainnya)
$firmage$: variabel kontrol, umur usaha (tahun)
$male$: variabel kontrol, dummy jenis kelamin pengusaha (1=laki-laki dan 0=perempuan)
$size_hh$: variabel kontrol, jumlah anggota rumah tangga pengusaha
$dyear$: variabel kontrol, dummy tahun survei IFLS (1= 2014/IFLS-5 dan 0=2007/IFLS-4)
ε	: error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada data sampel yang digunakan, Tabel 1 menggambarkan karakteristik deskriptif dari 10.336 UMK yang dianalisis. Secara rata-rata, pendapatan UMK per bulan keseluruhan sampel adalah Rp 2.236.029. Untuk

sampel tahun 2007 saja, rata-rata pendapatan UMK lebih rendah yaitu Rp 1.487.523 dan mengalami peningkatan di tahun 2014 yaitu Rp 2.879.741. Data memiliki sebaran yang sangat besar dan tidak berdistribusi normal, seperti terlihat dari nilai standar deviasi yang nilainya sangat besar dan penyimpangan nilai rata-rata dengan median yang besar juga.

Untuk variabel penelitian, preferensi sumber pembiayaan terlihat bahwa sekitar 80% dari UMK sampel menggunakan modal sendiri dari pengusaha, sebagai modal awal usaha. Sisanya menggunakan modal awal eksternal berupa utang, rekanan lain atau gabungannya. Sedangkan dari tingkat pendidikan, secara rata-rata pemilik usaha yang bertanggung jawab dalam mengelola usaha tidak menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama yang terindikasi dari rata-rata lama jenjang Pendidikan kurang dari 9 tahun. Hal ini terlihat dari rata-rata lama jenjang pendidikan yang hanya 8,29 tahun untuk total sampel, 7,77 tahun untuk sampel tahun 2007 dan 8,74 tahun untuk sampel tahun 2014.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel Penelitian	Pendapatan (Rp)	Modal Sendiri	Pendidikan
<i>Total sampel</i>			
Observasi		10.336 (1,00)	
Rata-rata	2.236.029	0,85	8,29
Median	958.333		9
Standar deviasi	5.135.329		4,49
<i>Sampel, 2007</i>			
Observasi		4.779 (0,47)	
Rata-rata	1.487.523	0,80	7,77
Median	725.000		7
Standar deviasi	3.408.213		4,48
<i>Sampel, 2014</i>			
Observasi		5.557 (0,53)	
Rata-rata	2.879.741	0,82	8,74
Median	1.260.417		9
Standar deviasi	6.178.145		4,44

Sumber: Data IFLS diolah, 2020.

Merujuk pada analisis yang dilakukan terhadap model penelitian pendapatan UMK, dapat disampaikan hasil estimasi dari model regresi seperti pada Tabel 2. Hasil estimasi regresi OLS menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMK. Preferensi modal awal yang bersumber dari internal pengusaha berdampak kepada lebih rendahnya pendapatan UMK dibandingkan dengan UMK yang menggunakan modal awal dari utang, rekanan lain atau gabungan semuanya.

Secara rata-rata, jumlah modal yang disediakan untuk menjalankan UMK akan sejalan dengan pendapatan yang akan diperoleh UMK (Utari & Dewi, 2013). Semakin banyak modal yang diinvestasikan akan memberikan potensi pendapatan yang semakin besar juga. Namun, sebagai usaha yang umumnya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena kemiskinan atau menganggur, keterbatasan jumlah modal sudah pasti menjadi kondisi umum yang dialami UMK (de Vries *et al.*, 2019; Williams & Williams, 2014). Walaupun ada sumber dana dari luar pengusaha baik berupa utang ataupun bekerja sama dengan rekanan lain, alternatif ini tidak dapat dimanfaatkan oleh UMK.

Pada umumnya UMK mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan apalagi secara formal (Gebru, 2009). Jeleknya akses UMK kepada sumber modal eksternal ini dikarenakan informasi yang asimetri, tingginya biaya transaksi, dan peringkat kredit yang buruk (Levenson dan Willard 2000; Watson dan Wilson 2002) sebagai akibat dari sulitnya memisahkan antara aktifitas usaha dan rumah tangga (Jang & Danes, 2013). Sulitnya memisahkan transaksi usaha dengan rumah tangga membuat UMK mengutamakan sumber pembiayaan sendiri yang bersumber dari kekayaan rumah tangga baik sebagai modal terpisah maupun sebagai pemanfaatan fasilitas bersama (Jang & Danes, 2013). Oleh karena itu, preferensi sumber modal internal dari pengusaha merupakan pilihan yang umum dilakukan.

Tabel 2. Hasil estimasi model regresi kuantil dan ols robust terhadap pendapatan UMK

Variabel Terikat: <i>Pendapatan usaha (Ln) (lnrev)</i>				
Variabel Bebas	(1) OLSr	(3) Q(0.25)	(4) Q(0.50)	(5) Q(0.75)
<i>Variabel Penelitian</i>				
Tahun jenjang pendidikan pengusaha (<i>educ</i>)	0.0581*** (0.00323)	0.0428*** (0.00506)	0.0549*** (0.00358)	0.0624*** (0.00344)
Dummy_modal awal UMK (1=internal pengusaha, 0=lainnya) (<i>own_cap</i>)	-0.0868* (0.0356)	-0.0386 (0.0556)	-0.0743 (0.0393)	-0.105** (0.0378)
<i>Variabel Kontrol</i>				
Aset-Ln (<i>lnaset</i>)	0.0831*** (0.00323)	0.110*** (0.00443)	0.0874*** (0.00314)	0.0673*** (0.00301)
Dummy_sektor (1=perdagangan dan 0=lainnya) (<i>sector_i1</i>)	0.129*** (0.0367)	0.144* (0.0587)	0.178*** (0.0415)	0.147*** (0.0399)
Dummy_sektor (1=produksi dan 0=lainnya) (<i>sector_i2</i>)	0.0799* (0.0329)	0.106* (0.0540)	0.143*** (0.0382)	0.0801* (0.0367)
Umur Usaha (<i>firmage</i>)	0.0232*** (0.00144)	0.0231*** (0.00220)	0.0170*** (0.00155)	0.0160*** (0.00149)
Dummy_jenis kelamin pengusaha (1=laki-laki dan 0=perempuan) (<i>male</i>)	0.605*** (0.0281)	0.679*** (0.0446)	0.581*** (0.0316)	0.492*** (0.0303)
Jumlah anggota rumah tangga (<i>size_hh</i>)	0.0387*** (0.00767)	0.0412*** (0.0118)	0.0347*** (0.00837)	0.0394*** (0.00804)
Dummy_tahun data (1=2014, IFLS-5 dan 0=2007, IFLS-4) (<i>dyear</i>)	0.426*** (0.0268)	0.320*** (0.0428)	0.464*** (0.0303)	0.579*** (0.0291)
Konstanta	11.09*** (0.0706)	10.04*** (0.106)	11.24*** (0.0752)	12.22*** (0.0723)
Observasi	10,336	10,336	10,336	10,336
R-squared	0.224	-	-	-
R2_pseudo	-	0.1217	0.1279	0.1414

Sumber: Data IFLS diolah, 2020.

Robust standard errors dalam tanda kurung
*** p<0.001, ** p<0.01, * p<0.05

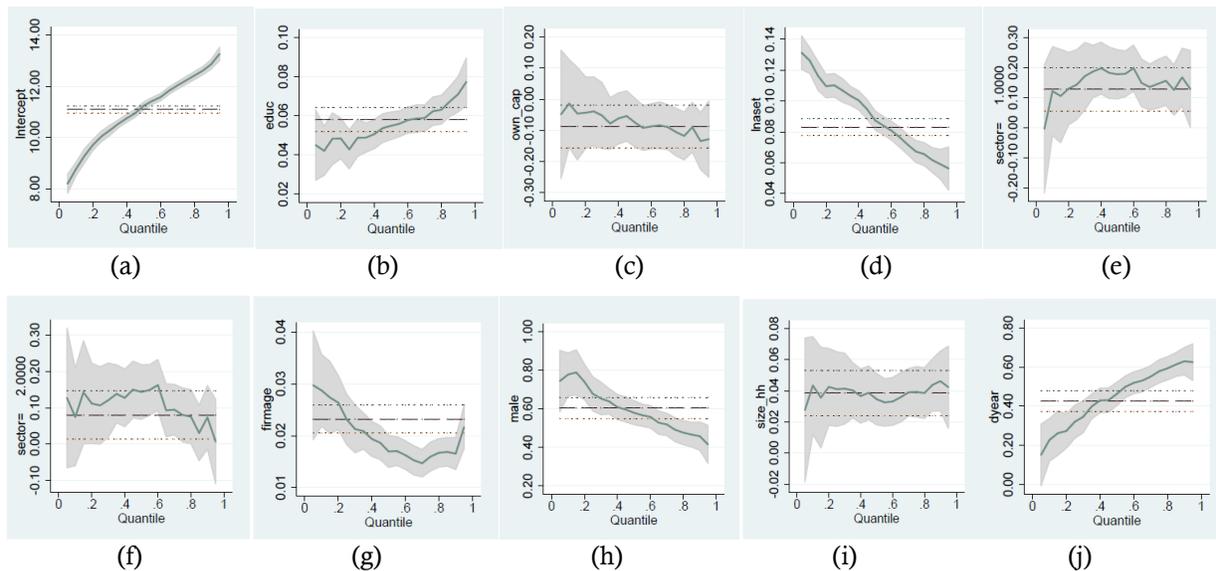
Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber modal awal secara internal ini memberikan hasil yang lebih rendah bagi UMK. Hasil ini berbeda dari penelitian Tyaningsih (2016) yang menyatakan bahwa usaha rumah tangga yang menggunakan modal sendiri lebih berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha daripada menggunakan modal hutang atau kredit. Bahkan sumber dana hutang ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha pada usaha industri mikro mebel di Kecamatan Nogosari Boyolali, sedangkan modal sendiri dalam usaha mikro memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usahanya Saputro (2016).

Perbedaan ini diakibatkan cakupan sampel yang berbeda. Dengan data IFLS maka cakupan data lebih luas dan jumlah yang lebih banyak sehingga lebih menggambarkan kondisi sebenarnya. Selain itu, perbedaan ini juga bisa terjadi karena secara spesifik, pengaruh preferensi sumber pembiayaan ini tidak sama untuk berbagai kelompok skala usaha. Hasil estimasi regresi kuantil memberikan secara lebih detail, bahwa walaupun preferensi sumber pembiayaan internal pada UMK menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber modal lainnya, namun efek ini hanya signifikan pada kelompok kuantil UMK yang mempunyai pendapatan yang lebih besar (Q0,75). Sedangkan pada kelompok kuantil UMK yang berpendapatan lebih rendah (Q0,25 dan Q0,50), walaupun tetap memberikan efek negatif namun perbedaan pendapatan tersebut tidak signifikan. Secara tidak langsung, ini menunjukkan bahwa preferensi sumber

pembiayaan ini memberikan nilai tambah pada UMK dengan skala usaha yang lebih besar (Ferran & Ho, 2014).

Sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan, pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara signifikan tingkat pendidikan yang tinggi juga akan berkontribusi pada tingginya pendapatan UMK baik dari model regresi ols maupun kuantil. Hal ini sejalan dengan penelitian Utari dan Dewi (2013), Simanjuntak (2001) dan Saraswati (2008). Menurut McPherson (1996) kinerja perusahaan mikro kecil sebahagian besar bergantung pada modal manusia (*Human Capital*) yang dimiliki oleh pemiliknya. Bates (1990) menemukan bahwa tingkat pendidikan pemilik secara positif dan signifikan berkaitan dengan umur panjang jalannya usaha mikro kecil. Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Douglass (1976) dan Evans Leighton (1989) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman, dan sikap wirausaha merupakan faktor penting dari kesuksesan usaha mikro kecil.

Sebagai bentuk umum dari proses akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lainnya yang relevan, semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha maka akan memacu produktivitas, kinerja dan pencapaian tujuan strategisnya. Semakin banyak pengetahuan pengusaha maka dengan sendirinya akan banyak juga pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat mereka curahkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi.



Gambar 1. Grafik variasi koefisien regresi terhadap kuantil variabel pendapatan UMK

Namun, regresi kuantil memberikan hasil yang lebih lengkap. Pengaruh positif dari tingkat pendidikan pengusaha terhadap besarnya pendapatan UMK, tidak sama untuk setiap kelompok kuantil besarnya pendapatan usaha. Efek pendidikan ini semakin kuat dengan semakin besarnya kuantil pendapatan UMK. Hal ini terlihat dari semakin besarnya nilai koefisien regresi kuantil dari kuantil terendah (Q0,25) yang bernilai 0.0428, meningkat menjadi 0.0549 di Q0,50 dan 0.0624 di kuantil tertinggi Q0,75. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha UMK maka akan semakin dibutuhkan pengetahuan, keahlian, pengalaman dan atribut-atribut lain yang terkait usaha untuk mengembangkan UMK (Kurosaki dan Khan (2004). Pencapaian tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola usaha, yang diperlukan rumah tangga untuk memasuki bisnis kelas atas.

Perbedaan koefisien regresi untuk setiap kelompok kuantil tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Pada Gambar 1 diperlihatkan perbedaan besaran koefisien regresi untuk semua variabel bebas terhadap posisi kuantil pendapatan UMK sebagai variabel terikat. Secara khusus panel (b) menunjukkan kecenderungan koefisien regresi variabel tingkat pendidikan semakin besar dengan semakin besarnya kuantil pendapatan UMK. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya efek tingkat pendidikan dengan semakin besarnya kuantil

pendapatan UMK. Nilai koefisien regresi ols yang digambarkan dengan garis putus-putus horizontal yang memotong garis variasi koefisien regresi kuantil menunjukkan bahwa hasil estimasi koefisien regresi ols lebih tinggi pada kuantil rendah (*over-estimated*) dan lebih rendah pada kuantil besar (*under-estimated*). Sedangkan untuk variabel preferensi sumber modal internal pada panel (c) memperlihatkan adanya kecenderungan kemiringan garis variasi koefisien beta regresi kuantil makin menurun dengan makin besarnya kuantil pendapatan usaha. Karena nilai koefisiennya negatif, maka semakin besar kuantil pendapatan usaha maka semakin besar juga nilai negatif dari koefisien regresi, artinya semakin besar perbedaan pendapatan (pendapatan UMK yang menggunakan modal awal internal pengusaha lebih rendah dari sumber modal lainnya).

Untuk menguji apakah perbedaan efek variabel preferensi sumber pembiayaan internal dan tingkat pendidikan tersebut serta kesesuaian penggunaan model regresi kuantil dapat dilihat pada Tabel 3. Dari uji beda (F stat dan Prob>F) terlihat bahwa perbedaan efek variabel penelitian yang diindikasikan dari perbedaan koefisien regresi untuk setiap kuantil pendapatan UMK secara signifikan hanya terjadi untuk variabel tingkat pendidikan (*educ*) (Prob>F lebih kecil dari 0,05), sedangkan pada variabel preferensi sumber pembiayaan internal (*own_cap*) perbedaannya tidak signifikan. Namun secara keseluruhan (model lengkap), penggunaan model regresi kuantil sangat tepat karena nilai uji (Prob>F) alfanya yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan kelayakan penggunaan model regresi kuantil ini juga didukung oleh hasil uji heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*) dengan hipotesis nol konstan varians, memberikan hasil *chi2* sebesar 213.41 dengan Prob > *chi2* yang lebih kecil dari 0,05 untuk model semilog.

Tabel 3. Uji F ekuivalensi koefisien beta model regresi kuantil pendapatan UMK

	<i>own_cap</i>	<i>educ</i>	<i>model lengkap</i>
F stat	0,65	6,5	11,42
Prob>F	0,5209	0,0015	0,0000

Sumber: Data IFLS diolah, 2020.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, estimasi median (Q0,5) pada regresi kuantil memberikan kesimpulan yang tidak jauh berbeda dengan estimasi OLS baik untuk variabel preferensi sumber pembiayaan maupun tingkat pendidikan pengusahanya. Nilai modal awal yang digunakan untuk usaha sejalan dengan besarnya pendapatan usaha yang diperoleh UMK, namun preferensi sumber modal internal memberikan dampak negatif terhadap UMK dimana pendapatan UMK yang modal awalnya berasal dari pengusaha dan/atau keluarga lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan UMK dengan sumber modal lainnya (dari luar keluarga, termasuk gabungan). Sedangkan untuk lama jenjang pendidikan, walaupun berpengaruh positif terhadap return UMK, namun mempunyai efek yang berbeda untuk setiap kelompok kuantil return UMK.

Pengaruh variabel lama jenjang pendidikan pengusaha terhadap pendapatan UMK mempunyai efek yang semakin kuat pada kelompok kuantil pendapatan UMK yang lebih tinggi. Sedangkan untuk variabel preferensi sumber pembiayaan dari modal sendiri yang menghasilkan return yang lebih rendah (negatif), pengaruhnya juga semakin kuat pada kelompok kuantil return UMK yang lebih besar namun perbedaannya tidak signifikan pada kelompok kuantil return UMK yang lebih kecil. Jika dibandingkan dengan estimasi OLS, dengan estimasi pada satu titik rata-rata maka terlihat bahwa regresi OLS memberikan estimasi yang lebih rendah (*underestimate*) pada kelompok kuantil return UMK yang lebih besar dan estimasi yang lebih tinggi (*overestimate*) pada kelompok kuantil return UMK yang lebih kecil.

Melihat pada kesimpulan bahwa return UMK sejalan dengan tingkat kemampuan yang diperoleh dari pendidikan pengusahanya, namun karena ini menjadi kondisi inheren yang melekat pada UMK yang mayoritas berasal dari rumah tangga miskin dan pengangguran (Lateh *et al.*, 2017) maka perlu peran pihak luar terutama pemerintah untuk memberikan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan usaha dari pengusaha UMK sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan return UMK di Indonesia. Sedangkan untuk sumber pembiayaan, return yang lebih rendah pada UMK yang menggunakan sepenuhnya

dari modal sendiri juga merupakan kondisi mendasar dari UMK yang pada umumnya kesulitan untuk mendapatkan sumber pembiayaan lainnya (eksternal) dengan risiko yang sangat rendah. Untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan UMK tersebut diperlukan juga peran pihak luar dalam penyediaan tambahan sumber pembiayaan yang tidak akan meningkat risiko dari UMK karena kondisi kemiskinan dan pengangguran yang dihadapi oleh rumah tangga pengusahanya.

Sebagai pengembangan, dengan karakteristik khusus data IFLS maka dalam penelitian return UMK selanjutnya dapat digunakan berbagai variabel lainnya yang berkaitan dengan karakteristik usaha, karakteristik rumah tangga, karakteristik wilayah dan juga melakukan analisis longitudinal yang tidak hanya melihat return UMK tapi juga perkembangannya dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Armstrong, M. & Taylor, A.S. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resources Management Practice*, 13th ed. London: KoganPage.
- Armstrong, M. (2006). *Human Resource Management Practice*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Azhari, M.A. (2016). Analisis preferensi sumber pembiayaan umkm (studi pada sentra pengrajin tas di desa Kedensari, kecamatan Tanggulangin, kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Unibraw*. 4(1).
- Bates, T. (2005). Analysis of young, small firms that have closed: Delineating successful from unsuccessful closures. *Journal of Business Venturing*. 20, 343–358.
- Berger, A.N. & Udell, G.F. (1998). The economics of small business finance: The roles of private equity and debt markets in the financial growth cycle. *Journal of Banking & Finance*, 22.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1. Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*, 15th edition. Boston: Cengage.
- Buhai, I.S. (2004). Quantile regression: overview and selected applications. *Roger Koenker's lecture notes*. The recent Netherlands Network of Economics Workshop in Groningen.
- Chahal, H., Jyoti, J. & Wirtz, J. (2019). *Understanding the Role of Business Analytics: Some Applications*. Singapore: Springer Singapore.
- da Silveira, G.J.C. & Slack, N. (2001). Exploring the trade-off concept. *International Journal of Operations & Production Management*. 21 (7), 949-964.
- de Vries, N., Liebregts, W. & van Stel, A. (2019). Explaining entrepreneurial performance of solo self-employed from a motivational perspective. *Small Business Economics*. 55, 447-460.
- Fairlie, R.W. & Fossen, F.M. (2018). Opportunity versus necessity entrepreneurship : two components of business creation. *IZA Discussion Paper*, 11258.
- Ferran, E. & Ho, L.C. (2014). *Principles of Corporate Finance Law*, 2nd edition. Oxford: Oxford University Press.
- Firdausa, R.A. & Arianti, F. (2013). Pengaruh modal awal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (1), 1-6.
- Geburu, G.H. (2009). Financing preferences of micro and small enterprise owners in Tigray: Does POH hold? *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 16 (2), 322-334.
- Gregory, B.T., Rutherford, M.W., Oswald, S. & Gardiner, L. (2019). An empirical investigation of the growth cycle theory of small firm financing. *Journal of Small Business Management*. 43 (4), 382-392.
- Hermes, N. & Lensink, R. (2011). Microfinance: Its impact, outreach, and sustainability. *World Development* 39 (6), 875–881.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jang, J. & Danes, S.M. (2013). Role interference in family businesses. *Entrepreneurship Research Journal*. 3 (3), 367–390.
- Jaya, A.H.M. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di sekitar pantai Losari kota Makassar. *Skripsi Sarjana*. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Koenker, R. & Basset, G. (1978). Regression quantile. *Econometrica*, 46 (1), 33-50.
- Koenker, R. & Hallock, K.F. (2001). Quantile regression. *Journal of Economic Perspectives*, 15 (4), 143-156.
- Koenker, R. (2015). Quantile regression. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Amsterdam: Elsevier.

- Kurosaki, T. & Humayun, K. (2004). Effects of human capital on farm and non-farm productivity and occupational stratification in rural Pakistan. *Hi-Stat Discussion Paper no.46*. Tokyo: Institute of Economic Research, Hitotsubashi University.
- Lateh, M., Hussain, M.D. & Halim, M.S.A. (2017). Micro enterprise development and income sustainability for poverty reduction: a literature investigation. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 7 (1), 23–38.
- Lestari, K.S.D.D.K. & Sudiana, IK. (2015). Pengaruh lama kerja, umur dan tingkat pendidikan terhadap produktivitas dan pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*. 8 (7), 1575-1607.
- Levenson, A.R. & Willard, K.L. (2000). Do firms get the financing they want? Measuring credit rationing experienced by small businesses in the U.S. *Small Business Economics*. 14, 83-94.
- Loayza, N.V., Serven, L. & Sugawara, N. (2009). Informality in Latin America and the Caribbean. *Boards, March*, 1–2.
- Matthewman, J. & Matignon, F. (2004). *Human capital reporting: An internal perspective*. London: CIPD and Mercer Human Resources Consulting.
- McPherson, M.A. (1996). Growth of micro and small enterprises in Southern Africa. *Journal of Development Economics*, 48 (2), 253-277.
- Neeley, L. & van Auken, H. (2009). The relationship between owner characteristics and use of bootstrap financing methods. *Journal of Small Business & Entrepreneurship* 22 (4), 399-412.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6 (1).
- Nur Indriantoro, B. S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nwabuzor, A. (2005). Corruption and development: New initiatives in economic openness and strengthened rule of law. *Journal of Business Ethics*, 59 (1), 121–138.
- Prasojo, L.D., Mukminin, A. & Mahmudah, F.N. (2017). *Manajemen Strategi Human Capital dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Raghuvanshi, J., Agrawal, R. & Ghosh, P.K. (2017). Analysis of barriers to women entrepreneurship: The DEMATEL approach. *Journal of Entrepreneurship*, 26 (2), 220–238.
- Rambe, P. & Mosweunyane, L. (2017). A poverty-reduction oriented perspective to small business development in South Africa: A human capabilities approach. *African J. Sci. Technol. Innov. Dev.* 9 (3), 289–302.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W. & Jaffe, J. (2009). *Corporate Finance*, 5 Edition. Boston: Irwin and McRraw-Hill.
- Saputro, J.S.H., Rosita & Syukuria, A. (2016). Pengaruh pengelolaan sumber dana hutang dan modal sendiri terhadap kinerja usaha mikro. *Jurnal Paradigma*. 13 (2), 76-88.
- Saraswati, Ni Made Ayu Mas. (2011). Pengaruh jam kerja, pengalaman kerja dan produktivitas terhadap pendapatan pengerajin ukiran kayu di desa Mas kecamatan Ubud kabupaten Gianyar. Denpasar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Setyawati, I. (2018). *Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Perekonomian Nasional*. Yogyakarta: Pers
- Simanjuntak, P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Strauss, J., Witoelar, F. & Sikoki, B. (2016). The fifth wave of the Indonesia family life survey: Overview and field report: Volume 1. *Working Paper RAND Corporation*.
- Sudiarta, I.P.L.E., Kirya, I.K. & Cipta, W. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kabupaten Bangli. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 2 (1).
- Sutopo, E.Y. & Slamet, A. (2017). *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*. 9:18.
- Taylor, M.A. (2014). *Human Resource Management Practice*. London United Kingdom: Kogan Page Limited.
- Tipple, G. (2005). The place of home-based enterprises in the informal sector: Evidence from Cochabamba, New Delhi, Surabaya and Pretoria. *Urban Studies*, 42 (4), 611–632.
- Tyaningsih, K. (2017). Analisis pengaruh modal sendiri dan modal kredit terhadap peningkatan usaha home industry kripik ubi dihitung dari tingkat profitabilitas (studi kasus industri rumahan desa Karanglo, kecamatan Tawangmangu). *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Utari, T. & Dewi, N.P.M. (2014). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 3 (12), 576-585.
- van Auken, H. (2005). Differences in the usage of bootstrap financing among technology-based versus nontechnology-based firms. *Journal of Small Business Management*. 43 (1), 93-103.

- Vial, V. & Hanoteau, J. (2015). Returns to micro-entrepreneurship in an emerging economy: a quantile study of entrepreneurial Indonesian households' welfare. *World Development*. 74, 142–157.
- Watson, R. & Wilson, N. (2002). Small and medium size enterprise financing: A note on some of the empirical implications of a pecking order. *Journal of Business Finance & Accounting*. 29 (3 & 4), 557-578.
- Wu, Y. & Liu, Y. (2009). Variable selection in quantile regression. *Statistica Sinica*. 19, 801-817.
- Yuniarti, D. & Suprianto, E. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan dan tingkat pendidikan terhadap kinerja karyawan pada direktorat operasi/produksi PT. X. *Jurnal Industri Elektro dan Penerbangan*, 4 (2).